

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan hasil penelitian dan pembahasan yang disajikan dalam bentuk table, diagram dan narasi. Hasil penelitian dibagi menjadi gambaran lokasi penelitian, data umum dan data khusus. Data umum menampilkan karakteristik dari responden berdasarkan jenis kelamin, usia dan informasi yang didapat tentang *basic life support*. Data khusus adalah data tentang pengaruh model pembelajaran *direct instruction* terhadap tingkat pengetahuan tentang *basic life support siswa* di SMAN 1 Puri Kabupaten Mojokerto. Data yang telah terkumpul ditabulasikan dan dikelompokkan sesuai dengan variabel, dianalisa dan diinterpretasikan dengan menghasilkan kesimpulan.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi SMA Negeri 1 Puri Mojokerto sangat strategis yang terletak di perbatasan Kota dan Kabupaten Mojokerto yaitu di sebelah Selatan Jalan Raden Wijaya Kota Mojokerto dan di sebelah barat Jl. Jayanegara tepatnya di Jalan Jayanegara No. 2 dan di Desa Banjaragung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto yang tidak jauh dari terminal Kertojoyo Mojokerto. SMA Negeri 1 Puri memiliki luas area ± 15.735 m persegi, terletak di Dusun Gatoel Desa Banjaragung di Kecamatan Puri paling Utara Kabupaten Mojokerto.

4.1.2 Data Umum

Data umum hasil penelitian ini merupakan data tentang karakteristik responden menurut : jenis kelamin, usia dan mendapatkan informasi.

Tabel 4.1 Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden di SMAN 1 Puri Kabupaten Mojokerto Bulan Februari 2020

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki – laki	19	25,7
Perempuan	55	74,3
Usia		
14 – 16 Tahun	45	60,8
17 – 19 Tahun	29	39,2
Mendapatkan Informasi		
Ya	22	29,7
Tidak	52	70,3
Total	74	100

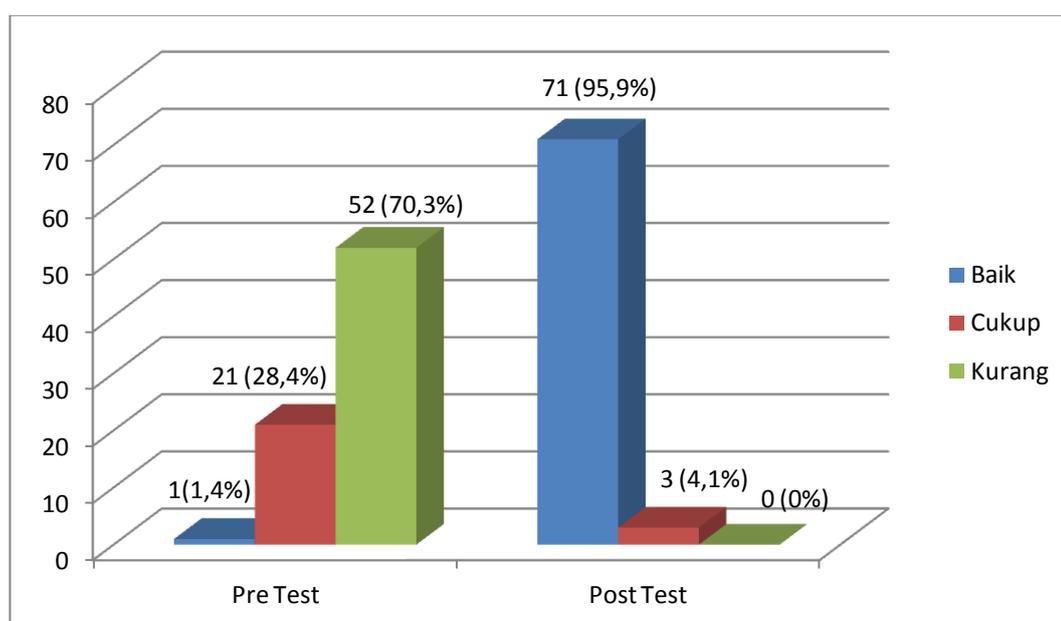
Sumber : Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu 55 responden (74,3%). Jika ditinjau dari usia menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 14 – 16 tahun yaitu 45 responden (60,8%) dan ditinjau dari pernah atau tidaknya mendapatkan informasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang belum pernah mendapatkan informasi tentang *basic life support* yaitu sebanyak 52 responden (70,3%).

4.1.3 Data Khusus

Data khusus hasil penelitian ini merupakan data tingkat pengetahuan tentang *basic life support* siswa di SMAN 1 Puri Kabupaten Mojokerto yang didapatkan melalui kuesioner.

4.1.3.1 Tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah dilakukan melalui pembelajaran *direct instruction* tentang *basic life support*.



Gambar 4.1 Diagram Tingkat Pengetahuan Tentang *Basic Life Support* Sebelum Dilakukan Pembelajaran (*Pre Test*) dan Sesudah Dilakukan Pembelajaran (*Post Test*) di SMAN 1 Puri Kabupaten Mojokerto Bulan Februari 2020

Berdasarkan diagram 4.1 diketahui bahwa dari 74 responden, sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang tentang *basic life support* sebelum dilakukan intervensi (*pre test*) yaitu sebanyak 52 responden (70,3%), 21 responden (28,4%) memiliki pengetahuan cukup, dan hanya 1 responden (1,4%) yang memiliki pengetahuan baik. Hasil setelah diberikan

intervensi (*post test*) hampir seluruh responden memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 71 responden (95,9%), 3 responden (4,1%) memiliki pengetahuan cukup, dan tidak ada satupun responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang *basic life support*.

4.1.3.2 Pengaruh Model Pembelajaran *Direct Instruction* Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang *Basic Life Support* Siswa di SMAN 1 Puri Kabupaten Mojokerto

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran melalui model *direct instruction* Bulan Februari 2020

Kategori	Tingkat Pengetahuan			
	Pre		Post	
	Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
Kurang	52	70,3	0	0
Cukup	21	28,4	3	4,1
Baik	1	1,4	71	95,9
Total	74	100	74	100

Sumber : Data Primer, 2020

Hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi peningkatan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran *direct instruction* tentang *basic life support*, didapatkan responden yang berpengetahuan baik *pre test* sebanyak 1 responden dengan prosentase 1,4% meningkat menjadi 71 responden dengan prosentase 95,9% pada *post test*. Responden yang berpengetahuan cukup *pre test* sebanyak 21 dengan prosentase 28,4% menurun menjadi 3 dengan prosentase (4,1%) pada *post test*. Responden yang berpengetahuan kurang *pre test* sebanyak

52 responden dengan prosentase (70,3%) menurun menjadi 0 responden dengan prosentase 0% pada *post test*.

Tabel 4.3 Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Model Pembelajaran *Direct Instruction* Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang *Basic Life Support* Siswa di SMAN 1 Puri Kabupaten Mojokerto Bulan Februari 2020.

	N	Mean Rank	P Value
<i>Pre Test – Negative Ranks</i>	0	0,00	0,000
<i>Post Test Positive Ranks</i>	73	37,00	
<i>Ties</i>	1		
Total	74		

Hasil analisis pengaruh model pembelajaran *direct instruction* terhadap tingkat pengetahuan tentang *basic life support* siswa menunjukkan hasil bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dari sebelum dan sesudah dilakukan pembelajaran sebanyak 73 responden dan responden yang memiliki pengetahuan tetap terdapat 1 responden.

Hasil uji statistic *Wilcoxon Signed Rank Test* diperoleh nilai *p value* = 0,000 < α = 0,05 disimpulkan bahwa H0 ditolak artinya terdapat pengaruh model pembelajaran *direct instruction* terhadap tingkat pengetahuan tentang *basic life support* siswa di SMAN 1 Puri Kabupaten Mojokerto.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Tingkat pengetahuan responden sebelum dilakukan pembelajaran Tentang *basic life support* melalui model pembelajaran *direct instruction* (*Pre Test*)

Berdasarkan gambar 4.1 diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan pembelajaran tentang *basic life support* menunjukkan data dari 74 responden yang berpengetahuan baik berjumlah 1 responden (1,4%), responden yang berpengetahuan cukup 21 responden (28,4%) dan responden yang berpengetahuan kurang 52 responden (70,3%).

Sebagian besar pengetahuan manusia di peroleh melalui penginderaan (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Dengan sendirinya pada waktu penginderaan sehingga menghasikan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap obyek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga), dengan indra penglihatan (mata). Pengetahuan seseorang terhadap obyek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. (Notoatmodjo, 2014).

Adapun beberapa factor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan diantaranya pendidikan, pekerjaan, umur, lingkungan, sosial budaya, jenis kelamin dan sumber informasi (Wawan and Dewi, 2011). Faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sumber informasi yang pernah didapatkan.

Berdasarkan gambar 4.1 yang memiliki tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 52 responden (70,3%) sesuai dengan hasil kuesioner responden ditinjau dari data umum responden tersebut belum pernah mendapatkan informasi tentang *basic life support*. Sesuai dengan teori Astutik (2013) jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, namun mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media seperti televisi, radio, surat kabar dan majalah dan lain-lain, maka hal tersebut dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Sumber informasi adalah asal dari suatu informasi atau data yang diperoleh. Informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Hal ini informasi tentang *basic life support* dari 52 responden tersebut kurang sehingga tingkat pengetahuan responden tersebut dalam kategori kurang.

Selanjutnya yang memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 21 responden (28,4%), sesuai dengan hasil kuesioner responden ditinjau dari segi data umum, responden telah mendapatkan penyuluhan sehingga ada bekal sedikit materi tentang *basic life support*. Sesuai dengan teori Normadewi (2012) hal ini perbedaan jenis kelamin mungkin membentuk persepsi yang berbeda sehingga mempengaruhi sikap dan pengetahuan yang berbeda juga antara laki-laki dan perempuan. Hal ini meskipun pengetahuan yang dimiliki cukup dikarenakan sudah mempunyai bekal ilmu tentang *basic life support* factor jenis kelamin juga sangat mempengaruhi, karena mempunyai perbedaan persepsi atau pemikiran yang nantinya akan mempengaruhi pengetahuan.

Kategori pengetahuan yang terakhir adalah tingkat pengetahuan baik. Hasil penelitian ini responden yang memiliki pengetahuan baik hanya 1 responden (1,4%). Responden tersebut sudah mempunyai bekal ilmu tentang *basic life support* serta memiliki umur diantara 17 – 19 tahun yang dikategorikan remaja akhir. Pada tahap remaja akhir lebih berkonsentrasi pada rencana yang akan datang dan meningkatkan pergaulan. Selama masa remaja akhir, proses berpikir secara kompleks digunakan untuk memfokuskan diri masalah-masalah idealism, toleransi, keputusan untuk karier dan pekerjaan, serta peran orang dewasa dalam masyarakat (Aryani, 2010). Usia dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambahnya usia seseorang akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Lianawati, 2012). 1 responden tersebut dalam kategori remaja akhir dimana daya tangkap dan pola pikir sudah mulai matang serta responden tersebut sudah mendapatkan informasi sehingga saat dilakukan *pre test* responden tersebut memiliki pengetahuan dalam kategori baik.

Responden dalam penelitian ini tergolong pada usia remaja dimana pada usia ini proses berfikir seseorang sudah mulai matang. Dimana seharusnya responden sudah mempunyai pengetahuan atau pemahaman yang baik tentang *basic life support*, akan tetapi karena sebagian responden tidak mendapatkan informasi yang cukup tentang pengetahuan *basic life support* sehingga mereka kurang memahami dengan baik tentang pengetahuan *basic life support*.

4.2.2 Tingkat pengetahuan responden sesudah dilakukan pembelajaran Tentang *basic life support* melalui model pembelajaran *direct instruction* (*Pre Test*)

Berdasarkan gambar 4.1 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki tingkat pengetahuan baik sesudah dilakukan pembelajaran *basic life support* melalui model pembelajaran *direct instruction* sebanyak 71 responden (95,9%).

Dalam penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa dapat diartikan sebagai proses belajar. Proses penyampaian informasi dianggap sebagai proses *menstransfer* ilmu (Faturrohman, 2017). Pengoptimalan pendidikan dapat dilakukan beberapa cara, diantaranya melakukan penataran bagi guru-guru, melengkapi sumber belajar siswa dan menggunakan model pembelajaran yang cocok dengan materi pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang cocok untuk memberikan materi *basic life support* adalah model pembelajaran *direct instruction*.

Model pembelajaran *direct instruction* adalah suatu model pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa di dalam mempelajari dan menguasai keterampilan dasar serta memperoleh informasi selangkah demi selangkah. Keterampilan dasar yang dimaksud dapat berupa aspek kognitif maupun psikomotorik, dan juga informasi lainnya yang merupakan landasan untuk membangun hasil belajar yang kompleks (Faturrohman, 2017). Tugas guru dalam model pembelajaran ini adalah membantu siswa memperoleh pengetahuan procedural (pengetahuan tentang bagaimana melakukan

sesuatu), pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang sesuatu) dan pengetahuan mengembangkan keterampilan belajar (Fatturohman and Sulistyorini, 2018). Perubahan peningkatan tingkat pengetahuan dapat terjadi karena responden merespon stimulus yang diberikan pembelajaran melalui model pembelajarann *direct instruction*. Pemberian pembelajaran langsung memiliki beberapa metode penyajian dan media yang digunakan, sehingga semakin banyak dan semakin jelas informasi yang diperoleh.

Model pembelajaran *direct instruction* dalam penyampaian informasi atau pengetahuan deklaratif dengan menggunakan metode ceramah. Ceramah merupakan cara yang bermanfaat untuk menyampaikan informasi kepada siswa yang tidak suka membaca atau yang tidak memiliki keterampilan dalam menyusun dan menafsirkan informasi. Secara umum, ceramah adalah cara yang paling memungkinkan untuk menciptakan lingkungan yang tidak mengancam dan bebas stress bagi siswa. Para siswa yang pemalu, tidak rasa percaya diri dan tidak memiliki pengetahuan yang cukup, tidak merasa dipaksa, berpartisipasi dan dipermalukan (Faturrohman, 2017).

Hasil penelitian (Jatmiko, Romanda and Hidayatullah, 2018) yang berjudul pengaruh penyuluhan metode ceramah dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap penyakit tuberculosis membuktikan bahwa metode ceramah efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap penyakit tuberculosis.

Selain metode ceramah, untuk menunjang pengetahuan procedural dapat menggunakan demonstrasi. Demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk membelajarkan peserta dengan cara menceritakan dan memperagakan suatu langkah-langkah pengerjaan sesuatu (Mukrimaa, 2014). Demonstrasi memungkinkan siswa untuk berkonsentrasi pada hasil-hasil dari suatu tugas dan bukan teknik-teknik dalam menghasilkannya. Hal ini penting terutama jika siswa tidak memiliki kepercayaan diri atau keterampilan dalam melakukan tugas tersebut (Faturrohman, 2017).

Hasil penelitian Saptiningrum (2016) tentang pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode demonstrasi terhadap pengetahuan pertolongan pertama pada keracunan makanan di Padukuhan Sanggrahan Banjarharjo Kalibawang Kulon Progo hasil *pre test* menunjukkan pengetahuan dengan kategori kurang 76,0%, cukup 24,0%, dan baik 0,00%. Sedangkan hasil *post test* menunjukkan pengetahuan dengan kategori kurang 24,0%, cukup 20,0% dan baik 56,0%.

Metode demonstrasi selain berpengaruh terhadap pengetahuan dapat juga berpengaruh dengan keterampilan. Ditinjau dari penelitian Mulyana and Irmayani (2019) tentang pengaruh metode demonstrasi terhadap keterampilan teknik menyusui pada ibu post section caesarea di RSUD Kota Mataram menunjukkan bahwa keterampilan teknik menyusui sebelum diberikan demonstrasi didapatkan rerata skor 56,9 sedangkan sesudah diberikan demonstrasi terjadi peningkatan yaitu rerata skor 8,4 dengan nilai

p value 0,000 yang berarti ada pengaruh metode demonstrasi terhadap keterampilan teknik menyusui pada ibu post section caesarea.

Model pembelajaran *direct instruction* juga terdapat metode tanya jawab. Metode tanya jawab adalah suatu cara penyampaian pelajaran oleh guru dengan jalan mengajukan pertanyaan dan murid menjawab metode ini dimasukkan untuk menjajaki sejauh mana siswa telah memiliki pengetahuan dasar mengenai materi yang akan dipelajari, memusatkan perhatian siswa serta melihat sejauh mana kemajuan yang telah dicapai oleh siswa. Hasil penelitian (Abdika, Arham and Sudirman, 2019) tentang pengaruh yang positif dan signifikan dari metode tanya jawab terhadap meningkatkan hasil belajar. Hasil regresi menunjukkan bahwa sebesar 43,2% dapat dijelaskan sementara sisanya 56,8%.

Metode terakhir yang digunakan dalam pembelajaran *direct instruction* adalah metode pelatihan secara mandiri. Pelatihan adalah suatu metode mengajar dengan memberikan latihan keterampilan secara berulang kepada peserta didik agar siswa memiliki keterampilan yang lebih tinggi terkait materi yang dipelajari (Helmiati, 2012). Sesuai dengan penelitian Siswandari (2017) tentang pengaruh pelatihan terhadap pengetahuan dan keterampilan pemeriksaan gula darah secara mandiri pada penderita diabetes mellitus menunjukkan hasil *p value* = 0,000 yang berarti ada pengaruh metode pelatihan terhadap pengetahuan dan keterampilan pemeriksaan gula darah secara mandiri pada penderita diabetes mellitus.

Berdasarkan hal di atas bahwa meningkatnya secara signifikan melalui pembelajaran *direct instruction* disebabkan responden telah terstimulus dengan diberikannya pembelajaran berbagai metode seperti ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan pelatihan mandiri yang telah diberikan, dimana metode ini terdapat kelebihan yang dapat mempengaruhi responden untuk meningkatkan pengetahuan mereka. Kelebihan metode ini lebih menarik dan lebih efektif digunakan karena melibatkan secara aktif guru dan siswa. Sehingga responden lebih faham makna yang disampaikan oleh guru. Hal itu membuat mereka dapat tertarik akan pembelajaran yang disampaikan oleh guru, responden juga merasa antusias saat diberikan pembelajaran terlihat responden saat pelaksanaan pelatihan mandiri dan tanya jawab serta memiliki minat belajar yang tinggi pentingnya tentang *basic life support* yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan mereka.

Selanjutnya 3 responden (4,1%) yang masih memiliki pengetahuan cukup, akan tetapi 3 responden tersebut mengalami peningkatan kategori pada tingkat pengetahuan yaitu dari kategori kurang ke kategori cukup hal ini disebabkan ada beberapa materi yang kurang difahami sehingga tingkat penyerapan suatu informasi/materi yang diberikan kurang pada responden menjadi cukup. Materi yang kurang difahami oleh ketiga responden tersebut adalah pada komponen tahapan pelaksanaan tentang penanganan korban tidak sadar, cara melaksanakan bantuan pernafasan, tempat pelaksanaan pijat jantung, perbandingan pijat jantung, siklus pijat jantung dan posisi pemulihan. Tingkat kesulitan materi tersebut dalam kategori mudah karena

siswa sudah mendapatkan pembelajaran tentang *basic life support* yang dijelaskan oleh pemateri melalui ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan latihan mandiri. Kurangnya pemahaman materi tersebut bisa disebabkan dari responden itu sendiri, apakah saat diberikan penjelasan tentang *basic life support* itu focus memperhatikan pembelajaran atau tidak sehingga apabila siswa tidak focus memperhatikan pembelajaran akan kesulitan dalam menjawab soal di kuesioner (*post test*).

4.2.3 Analisis Pengaruh Model Pembelajaran *Direct Instruction* Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang *Basic Life Support* Siswa di SMAN 1 Puri Kabupaten Mojokerto.

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa dari 74 responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebelum diberikan pembelajaran melalui *direct instruction* hanya 1 responden (1,4%) dan sesudah diberikan sebagian besar memiliki pengetahuan baik berjumlah 71 responden (95,9%), untuk tingkat pengetahuan cukup sebelum diberikan pembelajaran melalui *direct instruction* terdapat 21 responden (28,4%) dan sesudah diberikan pembelajaran berjumlah 3 responden (4,1%), selanjutnya tingkat pengetahuan kurang sebelum diberikan pembelajaran melalui *direct instruction* berjumlah 52 responden (70,3%) dan tidak ada yang memiliki tingkat pengetahuan kurang setelah diberikan pembelajaran.

Data tersebut menjelaskan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan sebelum diberikan pembelajaran melalui *direct instruction* dan sesudah diberikan pembelajaran melalui *direct instruction*. Sesuai dengan teori Fatturohman and Sulistyorini (2018) tujuan dari model pembelajaran *direct instruction* adalah memberikan penguasaan pengetahuan yang diinstruksikan dengan baik dan penguasaan keterampilan tentang *basic life support*. Materi tersebut sangat tepat diberikan melalui model pembelajaran *direct instruction* karena langkah-langkah dalam melaksanakan *basic life support*. Peningkatan pengetahuan disebabkan antusiasnya responden dalam pembelajaran sehingga dapat memahami materi yang telah diberikan. Model pembelajaran ini dapat menunjang antusiasnya responden dikarenakan menggunakan beberapa metode untuk pembelajaran sehingga tidak hanya guru saja yang aktif tetapi siswa juga harus aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji *wilcoxon signed rank test* menunjukkan p value sebesar 0,000 yang artinya nilai p value $< 0,05$ (α) maka artinya ada pengaruh model pembelajaran *direct instruction* terhadap tingkat pengetahuan tentang *basic life support* siswa di SMAN 1 Puri Kabupaten Mojokerto. Selain hasil uji *wilcoxon signed rank test* terdapat hasil *pre test* dan *pos test*, dimana sebanyak 73 responden memiliki pengetahuan yang positif dapat diartikan terdapat peningkatan kategori baik dan 1 responden dalam kategori pengetahuan yang tetap. Hal ini dikarenakan responden sudah memiliki pengetahuan tentang *basic life*

support dalam kategori baik karena sudah mendapatkan informasi tentang materi tersebut, sehingga setelah diberikan materi melalui model pembelajaran *direct instruction* memiliki peningkatan nilai tetapi dalam kategori sama yaitu baik.

Model pembelajaran *direct instruction* adalah suatu model pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa di dalam mempelajari dan menguasai keterampilan dasar serta memperoleh informasi selangkah demi selangkah (Faturrohman, 2017). Menurut Notoatmodjo (2014) sebagian besar pengetahuan manusia di peroleh melalui pengindraan yang sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran (telinga), dengan indra penglihatan (mata). Dengan sendirinya pada waktu pengindraan sehingga menghasikan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap obyek. Pengetahuan seseorang terhadap obyek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Semakin banyak informasi dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang dan dengan pengetahuan menimbulkan kesan yang akhirnya seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Hal ini dengan model pembelajaran *direct instruction* pelaksanaan pembelajaran melalui berbagai metode seperti metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan pelatihan secara mandiri dapat memberikan pengetahuan kepada siswa tentang *basic life support* yang dikarenakan adanya stimulus dari pelatih atau melibatkan siswa secara aktif.